

## Kegiatan PKM: Pelatihan Mengenal Potensi dan Tantangan menghadapi Industri 4.0 untuk siswa/ SMA Ananda Bekasi

Nurti Widayati<sup>1</sup>, Nurwanti<sup>2</sup>, Denny Septa Haryanti<sup>3</sup>, Beny<sup>4</sup>, Artion Bryan Prasetyo<sup>5</sup>,  
Arwina Karmudiandri<sup>6</sup>

<sup>1,2,3,4,5,6</sup>Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Trisakti, Jakarta Barat, Indonesia  
[nurti@stietrisakti.ac.id](mailto:nurti@stietrisakti.ac.id)\*

Received: January 12, 2026; Revised: January 15, 2026; Accepted: February 21, 2026

### Abstrak

Pelatihan yang berjudul “Mengenal Potensi dan Tantangan Menghadapi Industri 4.0 bagi siswa/i diselenggarakan sebagai upaya strategis untuk memperkuat kesiapan generasi muda dalam menghadapi transformasi digital yang semakin pesat. Kegiatan ini bertujuan memberikan wawasan mendalam mengenai Revolusi Industri 4.0, yang ditandai dengan integrasi teknologi digital, otomatisasi, kecerdasan buatan, dan sistem siber-fisik dalam berbagai lini pekerjaan. Pelatihan dihadiri oleh siswa-siswi dari berbagai tingkat kelas dan menyajikan perspektif komprehensif mengenai perubahan dunia industri, keterampilan masa depan yang dibutuhkan, serta strategi untuk membangun citra diri profesional di era digital. Materi pelatihan mencakup lima fokus utama: konsep dasar Industri 4.0 dan tuntutan keterampilan seperti adaptasi, inovasi, literasi digital, serta pemecahan masalah; pentingnya mengenali potensi diri sebagai modal awal untuk bersaing, termasuk anjuran melakukan *self-assessment* dan menerapkan *growth mindset*; tantangan nyata di era digital seperti tingginya tuntutan kombinasi *hard skills* dan *soft skills*, serta fenomena *digital distraction*; peluang kerja dan strategi memasuki dunia kerja modern, menekankan profesi baru berbasis teknologi dan pentingnya portofolio serta pengalaman praktik; dan terakhir, strategi *personal branding* sebagai keharusan untuk membangun identitas profesional yang kuat, konsisten, dan beretika di ranah digital. Secara keseluruhan, pelatihan ini berhasil membuka wawasan peserta mengenai pentingnya pemahaman diri dan pemanfaatan teknologi untuk menciptakan nilai. Siswa didorong untuk memosisikan diri sebagai individu yang mampu berkarya melalui teknologi, tidak hanya sebagai pengguna. Pelatihan ini menjadi langkah awal yang signifikan dalam membentuk pribadi siswa yang adaptif, kreatif, dan profesional, serta meningkatkan kesiapan mereka dalam menghadapi tuntutan global di masa depan.

**Kata kunci:** Industri 4.0, Kesiapan Kerja, Pengembangan Diri, *Personal Branding*, Transformasi Digital

### PENDAHULUAN

Sebelum kita masuk ke dalam pembahasan revolusi industri 4.0 ada baiknya kita mengenali proses perkembangan teknologi yang dimulai dari beberapa periode ([Schwab, 2017](#)). Revolusi pertama berfokus pada perkembangan sejarah dari empat revolusi yang

dimulai dengan transisi dari berburu hingga bertani 10.000 tahun yang lalu diikuti oleh tiga revolusi industri: yang pertama, mencakup antara tahun 1760 dan 1840 dipicu oleh penemuan mesin uap dan pembangunan rel kereta api. Dikuti oleh revolusi industri kedua, yang berlangsung sejak akhir abad ke – 19 hingga pertengahan abad ke – 20, ditandai dengan munculnya listrik dan lini perakitan yang menjadi cikal bakal terwujudnya produksi massal. Revolusi ketiga (juga dikenal sebagai digital) dimulai pada tahun 1960-an dan melihat munculnya semi-konduktor, komputasi mainframe (1960-an), komputasi pribadi (1970-an/1980-an) dan Internet (1990-an). Menurut [Schwab \(2017\)](#) revolusi keempat, yang sedang berlangsung, diharapkan sama kuatnya dan disruptive seperti tiga lainnya. Dimana dengan inovasi dan kekuatan kecepatan proses yang dihasilkan akan lebih berdampak dan bermanfaat lebih besar di kehidupan saat ini ([Schwab, 2017](#)).

Industri 4.0 juga telah memicu perubahan pola kerja, model bisnis, dan kompetensi. Ini terutama ditentukan oleh integrasi sistem siber-fisik, IoT, data besar, dan kecerdasan buatan, yang memungkinkan otomatisasi dan transformasi digital yang meluas ([Schwab, 2017](#)). Transformasi berdampak pada semua aspek kegiatan ekonomi, dan juga pergeseran kompleksitas teknologi yang harus dipelajari dan dikuasai tenaga kerja ([Roblek et al., 2016](#)). Tenaga kerja masa depan harus belajar bagaimana mengelola dan beradaptasi dengan perubahan teknologi. Proses mengembangkan dan menumbuhkan potensi diri seseorang merupakan aspek penting dalam kemampuan seseorang untuk mengatur diri sendiri dan/atau mengatur sendiri kompetensi dan karirnya menuju arah industri digital ([Dweck, 2006](#)). Siswa sebagai calon tenaga kerja masa depan perlu memahami potensi diri untuk dapat menavigasi dinamika perubahan teknologi. Pengembangan potensi diri menjadi fondasi penting bagi individu agar dapat menentukan arah karier dan pengembangan kompetensi yang sesuai dengan kebutuhan industri digital ([Dweck, 2006](#)). Pemahaman tentang kompetensi dan/atau keahlian unik seseorang, serta nilai dan minat, adalah aspek yang paling penting untuk memelihara efikasi diri dan mempersiapkan seseorang menghadapi tantangan persaingan global ([Bandura, 1997](#)).

Sebaliknya, era digital juga memudahkan tantangan bahwa tenaga kerja masa depan harus memiliki kompetensi teknis tingkat tinggi, literasi digital, dan segudang keterampilan pemrosesan informasi tingkat tinggi untuk mengelola dan memanfaatkan informasi. Banyaknya informasi dan gangguan digital juga menghambat konsentrasi, produktivitas, dan pembelajaran. Arus informasi yang deras dan distraksi digital dapat memengaruhi kemampuan konsentrasi, produktivitas, dan proses belajar siswa apabila tidak dikelola dengan baik ([Rosen et al., 2014](#)). Selain itu, meningkatnya otomatisasi turut menciptakan tekanan kompetitif yang menuntut adaptabilitas dan kemampuan pemecahan masalah kompleks ([Frey & Osborne, 2017](#)).

Di sisi lain, Industri 4.0 membuka peluang karier baru seperti analis data, spesialis keamanan siber, dan pengembang konten digital ([Hecklau et al., 2016](#)). Hal ini menunjukkan bahwa peluang karier tidak hanya bergantung pada gelar akademik, tetapi juga keterampilan praktis, portofolio, serta kemampuan untuk terus mau belajar dan menggali potensi diri di sepanjang hidup ([Vuorikari et al., 2020](#)).

Personal branding juga menjadi aspek penting dalam meningkatkan daya saing individu. Identitas profesional yang kuat serta jejak digital yang positif dapat memberikan keunggulan kompetitif dalam memperoleh peluang akademik maupun pekerjaan ([Labrecque et al., 2011](#)). Pelatihan mengenai potensi diri, tantangan digital, peluang karier, dan personal branding menjadi relevan dalam mempersiapkan siswa menghadapi era

Industri 4.0 ([Puncreobutr, 2016](#)). Hal inilah yang menjadi latar belakang dilaksanakannya kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) di SMA Ananda Bekasi oleh Trisakti School of Management (TSM), yakni memberikan pembekalan agar siswa/i siap dalam menghadapi terkini dalam dunia industri 4.0.

## **METODE**

Kegiatan PKM kali ini bertema “Mengenal Potensi dan Tantangan Menghadapi Industri 4.0 bagi Siswa/i” dilaksanakan pada tanggal 17 April 2024 di SMA Ananda Bekasi, Jl. Prof. Muh. Yamin No. 21 Duren Jaya, Kota Bekasi. Kegiatan berlangsung dari pukul 10.00 sampai 12.30. Acara dibuka dengan sambutan dari Kepala SMA Ananda Bekasi, yaitu Nixon H. Ompusunggu. Setelah itu sambutan diberikan oleh Sekretaris Pusat Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat (P3M) STIE Trisakti, yaitu Dr. Regi Muzio Ponziani. Setelah acara sambutan selesai, kegiatan PKM memasuki inti acara. Pembicara pertama adalah Bu Nurti Widayati. Materi yang disampaikan oleh Bu Nurti Widayati adalah mengenai pentingnya inovasi dan kreativitas di masa perkembangan teknologi sekarang ini. Pembicara kedua adalah Bu Nurwanti. Materi yang disampaikan oleh Bu Nurwanti adalah pengenalan potensi diri di era Industri 4.0. Pembicara ketiga adalah Bu Denny Septa Haryanti. Materi yang disampaikan oleh Bu Denny Septa adalah tantangan yang disebabkan oleh perkembangan teknologi di industri 4.0. Pembicara keempat adalah Pak Beny. Materi yang disampaikan oleh Pak Beny adalah peluang karir di era digital. Pembicara terakhir adalah Pak Arton Bryan Prasetyo. Materi yang disampaikan oleh Pak Arton adalah personal branding di era digital.

Pelatihan “Mengenal Potensi dan Tantangan Menghadapi Industri 4.0 bagi Siswa/i” diselenggarakan sebagai upaya memperkuat kesiapan generasi muda dalam menghadapi transformasi digital yang semakin pesat. Kegiatan ini dihadiri oleh siswa-siswi dari berbagai tingkat kelas dan menghadirkan lima narasumber, yaitu Bu Nurti Widayati, Bu Nurwanti, Bu Denny Septa Haryanti,

Pak Beny, dan Pak Arton Bryan Prasetyo. Masing-masing pemateri memberikan perspektif komprehensif mengenai perubahan dunia industri, keterampilan masa depan, serta langkah strategis untuk membangun citra diri profesional dalam era digital. Pelatihan ini bertujuan memberikan wawasan mendalam mengenai perubahan besar yang terjadi pada era Industri 4.0. Istilah tersebut merujuk pada fase revolusi industri yang menggabungkan teknologi digital, otomatisasi, kecerdasan buatan, *Internet of Things* (IoT), *big data*, serta integrasi sistem siber-fisik dalam berbagai lini pekerjaan. Perubahan ini tidak hanya berdampak pada dunia bisnis dan industri, tetapi juga memengaruhi pola hidup dan pola kerja masyarakat secara luas. Oleh karena itu, peserta didorong untuk memahami bagaimana perkembangan teknologi dapat menjadi peluang sekaligus tantangan, terutama dalam mempersiapkan diri memasuki dunia kerja.

Kegiatan dibuka dengan pemaparan oleh Bu Nurti, yang menjelaskan mengenai konsep dasar Industri 4.0. Beliau menekankan bahwa revolusi industri saat ini tidak hanya menuntut kecepatan dalam kerja, tetapi juga kemampuan adaptasi, inovasi, dan kreativitas. Menurut beliau, perkembangan teknologi membuat batas antara dunia fisik dan digital semakin tipis, sehingga individu harus mampu memahami teknologi sekaligus memanfaatkannya untuk menghasilkan nilai. Bu Nurti juga membahas bagaimana berbagai

sektor industri—mulai dari manufaktur, kesehatan, pendidikan, hingga jasa—telah mengintegrasikan teknologi digital. Hal ini menuntut tenaga kerja masa depan untuk memiliki keterampilan yang lebih kompleks, seperti kemampuan analisis data, literasi digital, kemampuan memecahkan masalah, komunikasi efektif, dan kolaborasi lintas disiplin. Beliau menekankan bahwa banyak pekerjaan rutin akan tergantikan oleh otomatisasi, namun pekerjaan yang berbasis kreativitas, kecerdikan, interaksi manusia, dan pemikiran strategis justru semakin dibutuhkan. Siswa-siswi diajak untuk memahami bahwa mereka harus memposisikan diri bukan hanya sebagai pengguna teknologi, tetapi juga sebagai individu yang mampu berkarya melalui teknologi. Pemahaman ini dianggap penting karena kompetisi di era modern tidak lagi hanya terjadi pada skala lokal, melainkan juga global.

Materi berikutnya disampaikan oleh Bu Nurwanti, yang menitikberatkan pada pentingnya mengenali potensi diri sebagai langkah awal menghadapi tantangan Industri 4.0. Menurut beliau, setiap siswa memiliki bakat dan kemampuan unik yang dapat menjadi modal penting untuk bersaing di masa depan. Namun sering kali siswa belum menyadari kekuatan dan kelemahan diri sehingga sulit menentukan arah pengembangan diri. Bu Nurwanti mengajak peserta untuk melakukan self-assessment melalui beberapa indikator, seperti minat pribadi, nilai-nilai yang diyakini, keterampilan yang dimiliki, serta pengalaman yang pernah dijalani. Ia menjelaskan bahwa pemahaman yang baik terhadap potensi diri akan memudahkan siswa menentukan bidang yang cocok dengan mereka di masa depan, termasuk pilihan studi lanjut, karier, maupun jenis keterampilan tambahan yang perlu dikuasai. Selain itu, Bu Nurwanti menekankan pentingnya growth mindset atau pola pikir berkembang dalam menghadapi perubahan. Di era digital yang bergerak cepat, kemampuan belajar, keuletan, dan kesediaan untuk menerima kritik menjadi kunci utama. Ia memberi contoh bagaimana seseorang dengan pola pikir berkembang selalu melihat tantangan sebagai peluang untuk tumbuh, bukan sebagai hambatan. Melalui sesi diskusi interaktif, banyak peserta yang menyadari bahwa mereka memiliki potensi yang sebelumnya tidak diperhatikan, seperti kemampuan berorganisasi, kreativitas dalam membuat konten digital, keterampilan komunikasi, hingga ketertarikan pada teknologi dan sains. Kesadaran ini menjadi langkah awal yang sangat penting untuk pembentukan identitas profesional mereka.

Materi ketiga dipaparkan oleh Bu Denny, yang menyoroti berbagai tantangan nyata yang dihadapi generasi muda saat ini. Beliau menjelaskan bahwa meskipun teknologi menawarkan berbagai kemudahan, era digital juga menghadirkan tekanan kompetitif yang sangat tinggi. Salah satu tantangan utama adalah tingginya tuntutan keterampilan, di mana perusahaan menuntut calon tenaga kerja untuk memiliki kombinasi kemampuan teknis dan non-teknis (soft skills). Bu Denny menjelaskan bahwa tantangan lain adalah banjir informasi yang membuat siswa harus memiliki kemampuan literasi digital yang baik untuk dapat memilah informasi yang akurat. Ia juga membahas munculnya fenomena digital distraction yang menyebabkan banyak siswa sulit fokus karena terganggu oleh media sosial atau hiburan digital lainnya. Tantangan ini berdampak pada produktivitas, konsentrasi belajar, dan kualitas hasil belajar. Selain itu, beliau menekankan bahwa persaingan global membuat siswa harus lebih siap secara mental. Bukan hanya nilai akademik yang dibutuhkan, tetapi juga mentalitas tangguh, etika kerja, dan kemampuan menghadapi kegagalan. Era Industri 4.0 menuntut generasi muda untuk dapat bekerja dengan cepat, berpikir kritis, dan berkolaborasi dalam tim multikultural. Oleh sebab itu, penting bagi siswa untuk mempersiapkan diri sedini mungkin.

Selanjutnya, Pak Beny memaparkan materi mengenai peluang kerja dan strategi yang dapat dimanfaatkan oleh siswa dalam memasuki dunia kerja modern. Menurut beliau, meskipun era digital menghadirkan banyak tantangan, namun peluang karier justru semakin terbuka lebar, terutama bagi individu yang mampu mengikuti perkembangan teknologi. Pak Beny menunjukkan berbagai contoh profesi baru yang lahir di era Industri 4.0, seperti analis data, spesialis keamanan siber, pengembang aplikasi, kreator konten digital, analis media sosial, serta berbagai pekerjaan berbasis teknologi lainnya. Ia menekankan bahwa banyak dari pekerjaan tersebut tidak memerlukan gelar formal tertentu, tetapi sangat menekankan keterampilan, portofolio, dan pengalaman praktik. Ia menjelaskan bahwa penting bagi siswa untuk memperkaya diri dengan pengalaman melalui mengikuti pelatihan, mengikuti kompetisi, membuat proyek kecil, maupun magang. Proses tersebut bukan hanya meningkatkan kompetensi, tetapi juga meningkatkan daya saing dan portofolio pribadi yang dapat menjadi nilai tambah saat melamar pekerjaan. Selain itu, Pak Beny memberikan wawasan mengenai pentingnya fleksibilitas kerja di era digital, di mana banyak pekerjaan dapat dilakukan secara jarak jauh. Hal ini memberikan kesempatan lebih luas bagi siswa untuk terlibat dalam proyek global sekaligus mengembangkan jejaring profesional.

Materi inti mengenai personal branding disampaikan oleh Pak Arton, yang menekankan bahwa membangun citra diri yang kuat menjadi keharusan bagi generasi muda dalam menghadapi dunia digital. Menurut beliau, personal branding bukan sekadar bagaimana seseorang ingin dilihat oleh orang lain, tetapi merupakan identitas profesional yang dibangun secara konsisten melalui perilaku, keterampilan, nilai, serta jejak digital yang ditinggalkan. Pak Arton menjelaskan bahwa personal branding merupakan aset penting dalam menghadapi kompetisi di era modern. Citra diri yang kuat dan positif dapat membuat seseorang lebih mudah dikenal, dipercaya, dan dipertimbangkan untuk berbagai peluang seperti beasiswa, magang, kerja, atau kolaborasi proyek. Dalam penjelasannya, ia menekankan empat komponen utama dalam membangun personal branding, yaitu: keaslian (authenticity), konsistensi, kompetensi, dan reputasi digital. Menurut Pak Arton, siswa harus mulai membentuk personal branding sejak dini dengan mengidentifikasi keunggulan diri, menetapkan nilai inti yang ingin diperlihatkan, serta menciptakan jejak digital yang profesional. Ia memberikan contoh nyata bagaimana seseorang dengan personal branding yang kuat dapat menarik banyak kesempatan hanya melalui portofolio atau profil media sosial yang tertata dengan baik. Selain itu, beliau mengingatkan pentingnya menjaga etika digital karena setiap aktivitas daring dapat menjadi rekam jejak yang dinilai oleh perusahaan atau institusi pendidikan. Siswa dianjurkan untuk menggunakan media sosial sebagai platform untuk menunjukkan kreativitas, ide, dan kontribusi positif, alih-alih sekadar tempat hiburan. Dalam sesi praktik, siswa diminta untuk merancang personal branding statement singkat yang menggambarkan siapa mereka, apa keunggulan mereka, serta tujuan yang ingin dicapai. Banyak siswa yang mampu merumuskan identitas diri dengan baik setelah mendapatkan arahan yang jelas dari pemateri.

## **ANALISA DAN PEMBAHASAN**

Di akhir kegiatan, seluruh pemateri mengajak peserta untuk melakukan refleksi terhadap pengetahuan yang telah diterima. Banyak siswa menyampaikan bahwa pelatihan ini membuka wawasan mereka mengenai pentingnya memahami potensi diri serta

bagaimana perubahan teknologi dapat dimanfaatkan untuk membangun masa depan yang lebih baik. Para pemateri menekankan bahwa pengetahuan yang diperoleh tidak akan membawa dampak apabila tidak diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Oleh sebab itu, siswa diharapkan mulai menerapkan langkah-langkah kecil, seperti meningkatkan keterampilan digital, mengembangkan kebiasaan belajar, serta mulai membangun personal branding melalui kegiatan positif dan produktif. Pelatihan ini juga memperlihatkan pentingnya kerjasama antara dunia pendidikan dan perkembangan industri. Siswa sebagai generasi penerus perlu dipersiapkan untuk menghadapi perubahan besar yang tidak dapat dihindari. Dengan memahami potensi diri, tantangan masa depan, serta strategi membangun identitas profesional, peserta diharapkan mampu lebih percaya diri dalam meraih berbagai kesempatan yang ada. Secara keseluruhan, pelatihan “Mengenal Potensi dan Tantangan Menghadapi Industri 4.0 serta Personal Branding bagi Siswa/i” memberikan kontribusi yang besar dalam meningkatkan kesiapan generasi muda memasuki dunia modern. Kegiatan ini tidak hanya memberikan wawasan teoritis mengenai perubahan industri, tetapi juga memberikan pemahaman praktis mengenai pentingnya pengembangan diri, penguasaan keterampilan digital, serta strategi membangun citra profesional di era teknologi. Melalui materi yang disampaikan oleh Bu Nurti, Bu Nurwanti, Bu Denny, Pak Benny, dan Pak Arton, siswa mendapatkan gambaran jelas mengenai bagaimana mereka harus menyiapkan diri secara komprehensif untuk menghadapi tuntutan masa depan. Pelatihan ini menjadi langkah awal yang penting bagi siswa dalam membangun masa depan karier yang lebih baik sekaligus membentuk pribadi yang adaptif, kreatif, dan profesional.

## KESIMPULAN

Pelatihan “Mengenal Potensi dan Tantangan Menghadapi Industri 4.0 bagi Siswa/i” memberikan kontribusi yang sangat signifikan dalam meningkatkan kesiapan generasi muda untuk memasuki dunia kerja modern. Kegiatan ini berhasil memberikan wawasan komprehensif dan praktis mengenai perubahan besar yang terjadi di era digital, sekaligus membekali peserta dengan kerangka berpikir dan langkah-langkah strategis untuk menanggulangnya.

Poin-poin penting yang dapat disimpulkan dari pelatihan ini adalah:

1. Urgensi Pemahaman Industri 4.0: revolusi industri menuntut tidak hanya kecepatan kerja, tetapi juga kemampuan adaptasi, inovasi, dan penguasaan literasi digital yang kompleks, karena banyak pekerjaan rutin akan tergantikan oleh otomatisasi.
2. Pentingnya Pengembangan Diri Komprehensif: kesiapan menghadapi tantangan masa depan harus dimulai dengan mengenali potensi diri melalui self-assessment dan adopsi growth mindset untuk melihat tantangan sebagai peluang.
3. Keseimbangan Keterampilan: meskipun peluang kerja terbuka lebar, tantangan kompetitif menuntut kombinasi yang kuat antara keterampilan teknis (hard skills) dan kemampuan non-teknis (soft skills), serta kesiapan mental dalam menghadapi persaingan global.
4. Strategi Personal Branding sebagai Aset: membangun identitas profesional yang kuat, otentik, konsisten, dan beretika di ranah digital (personal branding) bukan lagi pilihan, melainkan keharusan untuk menarik peluang karier, beasiswa, dan kolaborasi.

Dengan pemahaman mendalam mengenai potensi diri, tantangan masa depan, dan strategi membangun citra profesional, siswa diharapkan dapat lebih percaya diri dan mampu memanfaatkan perkembangan teknologi untuk membangun masa depan karier yang lebih baik. Pelatihan ini menegaskan pentingnya kolaborasi antara dunia pendidikan dan industri dalam mempersiapkan siswa untuk menjadi individu yang adaptif, kreatif, dan profesional.



Gambar 1. Dokumentasi Kegiatan

#### REFERENSI

- Bandura, A. (1997). *Self-efficacy: The exercise of control*. W.H. Freeman.
- Dweck, C. S. (2006). *Mindset: The new psychology of success*. Random House.
- Frey, C. B., & Osborne, M. A. (2017). *The future of employment: How susceptible are jobs to computerisation? Technological Forecasting and Social Change*, 114, 254–280.
- Hecklau, F., Galeitzke, M., Flachs, S., & Kohl, H. (2016). *Holistic approach for human resource management in Industry 4.0*. *Procedia CIRP*, 54, 1–6.
- Labrecque, L. I., Markos, E., & Milne, G. R. (2011). *Online personal branding: Processes, challenges, and implications*. *Journal of Interactive Marketing*, 25(1), 37–50.
- Puncreobutr, V. (2016). *Education 4.0: New challenge of learning*. *St. Theresa Journal of Humanities and Social Sciences*, 2(2), 92–97.

- Roblek, V., Meško, M., & Krapež, A. (2016). *A complex view of Industry 4.0*. *SAGE Open*, 6(2), 1–11.
- Rosen, L. D., Lim, A., Carrier, L. M., & Cheever, N. A. (2014). *An empirical examination of the educational impact of text message interruptions*. *Computers in Human Behavior*, 35, 168–176.
- Schwab, K. (2017). *The fourth industrial revolution*. Crown Business.
- Vuorikari, R., Punie, Y., Carretero, S., & Van den Brande, G. (2020). *DigComp 2.1: The digital competence framework for citizens*. Publications Office of the EU.